

---

---

**PERBEDAAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA SEBELUM DAN  
SESUDAH DIBERI KONSELING FORMAT KELASIKAL**

**FAMAHATO LASE, S.Pd., M.Pd.<sup>1)</sup>; DR. MARJOHAN, M.Pd., Kons.<sup>2)</sup>;  
DR. SYAHNIAR, M.Pd., Kons.<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)  
FIP IKIP Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)  
FIP Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat  
E-mail: famstemos@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims at disclosing and explicating the differences and comparison the students' concentration prior to and after being given the service of the classical format counseling. The data were 6<sup>th</sup> Primary School Children of Pembangunan Lab School Universitas Negeri Padang totaling 20 participants. The instruments made uses of collecting the data were observation sheets. The data analysis is undertaken using paired sample t statistics whilst for the pair samples is to test the difference the mean of the two samples. The method used is One – Group Pretest-Posttest Design.*

**Keywords:** learning concentration, classical format counseling.

**A. PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila memiliki karakteristik belajar yakni kemauan, dorongan, motivasi, rasa butuh, dan inisiatif untuk belajar. Jika peserta didik tidak memiliki karakteristik ini maka kegiatan belajar yang diikuti akan dijalani dengan terpaksa dan begitu juga guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran akan merasa berat. Sebaliknya jika mereka memilikinya, maka kegiatan belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan baginya dan inilah yang membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar yang baik. Sebab, sehebat-hebatnya guru mengajar di kelas, apabila

peserta didik tidak memiliki karakteristik belajar sebagaimana diuraikan di atas maka hasil belajar yang diharapkan akan sulit tercapai. Oleh karena itu melalui layanan konseling format klasikal, setiap peserta didik perlu diupayakan agar memiliki kemauan yang keras, dorongan yang kuat, motivasi yang besar, rasa butuh yang mendalam dan inisiatif yang banyak untuk belajar.

Jika diamati kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, tidak semua siswa berkonsentrasi dan memusatkan perhatian dalam belajar. Malah sementara kegiatan pembelajaran berlangsung ada siswa yang mencoret-coret buku dan meja belajar,

mengganggu teman, mengantuk, jenuh dan bosan, serta guru juga cenderung kurang memperhatikan. Semuanya ini disebabkan karena mereka tidak bisa konsentrasi dan kurang memusatkan perhatian dalam belajar, terlebih para siswa yang duduk di sekolah dasar (SD). Kondisi ini diduga karena kegiatan belajar yang diikuti kurang menantang dan kurang menarik atau kurang menyenangkan bagi mereka. Dapat dipertanyakan apa yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru, mengapa banyak siswa tidak konsentrasi dan kurang memusatkan perhatian dalam belajar? Penulis merasa tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan topik “Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Layanan Konseling Format Kelasikal”.

### **1. Konsentrasi Belajar**

Kata “konsentrasi” dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian atau pikiran, tenaga atau kekuatan pada suatu hal (KBBI, 2003:588). Konsentrasi belajar memiliki karakteristik yakni kemauan, dorongan, motivasi, rasa butuh, rasa ingin dan inisiatif untuk belajar, serta ini yang menyebabkan terjadinya kondisi belajar dalam diri seseorang.

Belajar yang serius memerlukan konsentrasi penuh, yaitu menetapkan tujuan belajar, dan setia mengikutinya, serta mengatur lingkungan belajar (Gie, 1995:27). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, belajar harus dilakukan dengan kesungguhan dan keseriusan serta perhatian penuh.

Sebelum mengikuti kegiatan belajar, siswa perlu mempelajari materi yang akan dibahas, menyiapkan pertanyaan dari rumah, menyiapkan peralatan belajar yang dibutuhkan. Tugas-tugas yang telah diberikan guru juga perlu diselesaikan dan diserahkan serta materi pelajaran yang lalu harus dikuasai. Menjalani kegiatan belajar perlu dilakukan dengan sepenuh hati dan mengembangkan keterampilan belajar yang memadai. Keterampilan dimaksud meliputi sifat positif terhadap pembelajaran, persiapan mengikuti pengajaran, dan kegiatan menjalani pembelajaran tersebut. Terampil mengingat, berkonsentrasi, dan kepehaman dalam belajar, kemampuan membaca, terampil menyelesaikan tugas dan karya tulis, belajar bersama dan belajar dari orang lain, terampil mengikuti ujian dan terampil mencatat materi pelajaran dengan cepat, cermat, tepat, lengkap, dan ditindak-

lanjuti (Prayitno, 1997:20). Untuk mendukung kegiatan belajar di kelas, siswa perlu mencatat bahan pelajaran, menggunakan perpustakaan, menghafal materi pelajaran, mengelola waktu belajar, dan lain sejenisnya, sebab kewajiban mereka adalah mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah (Gie, 1995:8).

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di luar sekolah, seperti belajar di rumah, di perpustakaan, kegiatan belajar tambahan, dan lain sejenisnya. Sudjana (2001:166) menegaskan bahwa, "Belajar mandiri di rumah adalah tugas paling pokok dari setiap peserta didik". Setelah pulang dari sekolah, siswa harus melakukan kegiatan belajar dan menindaklanjuti kegiatan belajarnya yaitu pertama-tama melengkapi catatan pelajaran (Prayitno dalam Famahato Lase, 2011:37).

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan siswa di luar kelas setelah pulang dari sekolah, yaitu: 1) Melakukan pemeriksaan terhadap ketepatan dan kelengkapan apa yang telah dicatat dengan bertanya kepada guru atau teman berkenaan sesuatu yang lupa mencatatnya. 2) Pada malam hari setelah pulang sekolah perlu membersihkan dan me-

lengkapi catatan yang telah dibuat di dalam kelas, menambahinya dengan bahan-bahan yang dari buku sumber terkait atau kamus. 3) Pokok-pokok penting dari catatan pelajaran itu ada yang perlu ditulis secara khusus pada catatan lain. 4) Untuk mendalami dan memperluas pemahaman terhadap materi pelajaran yang dicatat, diharapkan mendiskusikannya dengan teman.

## **2. Konseling Format Klasikal**

Ada beberapa pengertian konseling format klasikal. Santoso (2011: 139) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal adalah program yang dirancang dan menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat). Dapat dijelaskan bahwa konseling format klasikal merupakan layanan yang berfungsi pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan sebagai upaya yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif tanpa mengenal perbedaan gender, ras, atau agama mulai taman kanak-kanak sampai sekolah menengah. Layanan ini

disajikan melalui kegiatan kelas untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberi bantuan kepada seluruh peserta didik atau klien melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur agar mereka memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu memenuhi kebutuhan dan menangani masalahnya, dan mampu mengembangkan diri secara tumbuh dan produktif. Layanan ini juga memiliki nilai efisiensi dalam kaitan antara jumlah peserta didik atau klien yang dilayani oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) atau konselor sekolah serta layanannya yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan (Hasan, 2015).

Delucia (2006:188) juga menjelaskan bahwa bimbingan kelas kadang terjadi saat konselor diminta hadir untuk memberikan topik, misalnya mengenai harga diri, keterampilan komunikasi,

keluarga sehat, resolusi konflik, keterampilan persahabatan, dan pencegahan *bullying*. Pada bimbingan di dalam kelas, kegiatan harus dikonseptualisasikan dalam tahap yang sama (*initial, working, terminasi*) dan bagian-bagian yang sama dari setiap sesi (*opening, working, processing, closing*) dan seterusnya dalam rentang waktu yang jauh lebih singkat. Menurut Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas (2007), layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal.

### **3. Tujuan, Manfaat dan Langkah-langkah Konseling Format Klasikal**

Tujuan konseling format klasikal adalah untuk mengantarkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi peserta didik atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual). Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan model ASCA (asosiasinya konselor sekolah konselor di Amerika) bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam komponen layanan dasar. Komponen layanan dasar bersifat *developmental*, sistematis, terstruktur dan disusun untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir (Mudakonselor, 2015).

Pelaksanaan konseling format klasikal diselenggarakan dengan langkah-langkah tertentu, yaitu menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli. Materi berkaitan erat dengan bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik (Erford, 2009:115-117). Layanan yang diselenggarakan dalam konseling format klasikal berkenaan dengan penelitian ini adalah layanan informasi dan penguasaan konten.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen metode *One – Group Pretest-Posttest Design* (satu kelompok *pretes-postes*) sebagai subjek,

sampel (ditentukan dengan *total sampling*), sumber data, yaitu siswa kelas IV SD Pembangunan *Lab School* Universitas Negeri Padang sebanyak 20 orang, dilaksanakan pada Februari – Juni 2017. Instrumen pengumpul data adalah lembar observasi berisikan butir-butir tentang konsentrasi belajar yang diisi oleh guru kelas dengan memberi skor sesuai ketentuan dan kriteria dengan skor angka 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = kurang baik, 2 = tidak baik, dan 1 = sangat tidak baik. Instrumen ini disusun berdasarkan pokok-pokok masalah belajar siswa yang telah terungkap sebelumnya. Paradigma penelitian ini adalah “ $O_1 \times O_2$ ” yaitu  $O_1$  = Tes awal (*pretest*) diberikan untuk menilai konsentrasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan,  $X$  = Perlakuan yang diberikan yaitu layanan konseling format klasikal, dan  $O_2$  = Tes akhir (*posttest*) diberikan untuk menilai konsentrasi belajar sesudah diberi perlakuan. Data dianalisis dengan statistik *paired sample t test* untuk sampel berpasangan yaitu perbedaan rata-rata dua sampel (sebelum-sesudah diberi layanan) sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Juga dilakukan analisis deskriptif yaitu membandingkan perbedaan konsentrasi be-

lajar setiap siswa dengan analisis persentase.

**C. HASIL PENELITIAN**

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengenai perbedaan konsentrasi

belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan konseling format klasikal dengan materi peningkatan konsentrasi belajar dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1: *Paired Samples Test*

No	Variabel		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
			Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper			
1	Pair 1	Konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan konseling format klasikal	-39.85000	5.97605	1.33629	-42.64688	-37.05312	-29.821	19	0.000

Tabel 2: Rekapitulasi Perbedaan dan Perbandingan Konsentrasi Belajar Setiap Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan yaitu Layanan Konseling Format Klasikal

Identitas Responden		KONSENTRASI BELAJAR SISWA, Skor Ideal = 125								Hasil Layanan (Perlakuan) = Post test – Pre test
No.	Kode	Sebelum Diberi Layanan ( <i>Pre Test</i> )				Sesudah Diberi Layanan ( <i>Post Test</i> )				
		Skor	%	Penilaian		Skor	%	Penilaian		
				Dengan Angka	Dengan Huruf			Dengan Angka	Dengan Huruf	
1	A	83	66,4	3	Kurang baik	117	93,6	4	Baik	Naik 27,2%
2	B	85	68	3	Kurang baik	116	92,8	4	Baik	Naik 24,8%
3	C	82	65,6	3	Kurang baik	118	94,4	4	Baik	Naik 28,8%
4	D	95	76	3	Kurang baik	124	99,2	4	Baik	Naik 23,2%
5	E	74	59,2	2	Tidak baik	112	89,6	4	Baik	Naik 30,4%
6	F	94	75,2	3	Kurang baik	125	100	5	Sangat baik	Naik 24,8%
7	G	80	64	3	Kurang baik	125	100	5	Sangat baik	Naik 36,0%
8	H	71	56,8	2	Tidak baik	112	89,6	4	Baik	Naik 32,8%
9	I	81	64,8	3	Kurang baik	125	100	5	Sangat baik	Naik 35,2%
10	J	82	65,6	3	Kurang baik	125	100	5	Sangat baik	Naik 34,4%
11	K	88	70,4	3	Kurang baik	125	100	5	Sangat baik	Naik 29,6%

12	L	84	67,2	3	Kurang baik	121	96,8	4	Baik	Naik 29,6%
13	M	63	50,4	2	Tidak baik	106	84,8	4	Baik	Naik 34,4%
14	N	70	56	2	Tidak baik	112	89,6	4	Baik	Naik 33,6%
15	O	59	47,2	2	Tidak baik	102	81,6	4	Baik	Naik 34,4%
16	P	78	62,4	3	Kurang baik	118	94,4	4	Baik	Naik 32,0%
17	Q	63	50,4	2	Tidak baik	105	84	4	Baik	Naik 33,6%
18	R	78	62,4	3	Kurang baik	125	100	5	Sangat baik	Naik 37,6%
19	S	65	52	2	Tidak baik	105	84	4	Baik	Naik 32,0%
20	T	70	56	2	Tidak baik	124	99,2	4	Baik	Naik 43,2%
Total		1545				2342				
Rata-rata		77,25	61,8	3	Kurang baik	117,1	93,68	4	Baik	Naik 31,9%

Tabel 3: Rekapitulasi Rata-rata Perbedaan dan Perbandingan Konsentrasi Belajar Seluruh Siswa Setiap Butir Indikator Sebelum dan Sesudah Diberi Layanan

No.	Indikator	Sebelum		Sesudah		Hasil Layanan
		Skor	%	Skor	%	
1	Mempelajari materi pelajaran yang akan diajarkan guru	60	60	88	88	Naik 28%
2	Menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada guru	59	59	89	89	Naik 30%
3	Menyiapkan berbagai peralatan belajar sebelum berangkat ke sekolah	71	71	98	98	Naik 27%
4	Sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah	78	78	98	98	Naik 20%
5	Rasa percaya diri untuk mampu belajar dengan baik	65	65	96	96	Naik 31%
6	Konsentrasi mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru	63	63	93	93	Naik 30%
7	Mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diajarkan guru	54	54	89	89	Naik 35%
8	Hadir di sekolah sebelum kegiatan belajar dimulai	76	76	99	99	Naik 23%
9	Memusatkan perhatian mendengar penjelasan guru	63	63	94	94	Naik 31%
10	Mengamati contoh yang diberikan guru di depan kelas	62	62	95	95	Naik 33%
11	Perhatian terhadap kejelasan tulisan guru di papan tulis	66	66	100	100	Naik 34%
12	Perhatian alat peraga yang digunakan guru waktu mengajar	61	61	99	99	Naik 38%
13	Pikiran waktu sedang belajar di kelas	59	59	92	92	Naik 33%
14	Pengalihan tenaga (pikiran, pendengaran, penglihatan) dalam belajar	62	62	91	91	Naik 29%
15	Kemampuan membaca	64	64	95	95	Naik 31%
16	Kemampuan menulis	63	63	96	96	Naik 33%
17	Kualitas catatan pelajaran	53	53	91	91	Naik 38%
18	Kemampuan mengingat	55	55	93	93	Naik 38%
19	Kemampuan menghafal	61	61	90	90	Naik 29%
20	Kemampuan bertanya di kelas	53	53	93	93	Naik 40%
21	Kemampuan memberikan tanggapan, pendapat, ide dan gagasan	53	53	91	91	Naik 38%
22	Ketelitian mengoreksi kesalahan	59	59	90	90	Naik 31%
23	Ketegasan mengatakan yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar	56	56	92	92	Naik 36%
24	Kesungguhan dan keseriusan mengikuti pembelajaran di kelas	62	62	95	95	Naik 33%
25	Kemampuan bekerja sama dalam belajar	67	67	95	95	Naik 28%
$\Sigma X$		61,8	61,8	93,68	93,68	Naik 31,9%

Pada Tabel 1 diperoleh hasil signifikansi skor/nilai Sig. sebesar  $0.000 < 0,05$  atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis perbedaan ini dan sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, maka hipotesis  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan konseling format klasikal. Uji persyaratan telah dilakukan sebelumnya dan hasilnya adalah data berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan analisis data untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan statistik parametrik.

Pada Tabel 2 diperoleh hasil analisis data mengenai perbandingan konsentrasi belajar siswa untuk setiap butir indikator konsentrasi belajar. Sebelum diberi layanan konseling format klasikal, konsentrasi belajar siswa secara keseluruhan butir indikator konsentrasi belajar adalah kurang baik dengan skor rata-rata sebesar 61,8 atau 61,8% dari skor ideal. Sedangkan setelah diberi layanan maka konsentrasi belajar siswa baik dengan skor rata-rata sebesar 117,1 atau 93,68% dari skor ideal. Hasil layanan konseling format klasikal yang

telah diberikan adalah rata-rata konsentrasi belajar naik sebesar 31,9%. Sedangkan Tabel 3 adalah hasil analisis perbandingan konsentrasi belajar semua siswa pada setiap butir indikator konsentrasi belajar dan skor rata-ratanya adalah sama dengan Tabel 1.

#### **D. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian telah mengungkapkan bahwa konsentrasi belajar siswa lebih baik setelah diberi layanan konseling format klasikal dibandingkan sebelum diberi layanan. Hal ini membuktikan bahwa layanan ini sangat ampuh meningkatkan konsentrasi belajar siswa dari yang kurang baik menjadi baik, dari skor 61,8% menjadi 93,8% dan telah berhasil meningkatkan konsentrasi belajar siswa sebesar 31,99%. Keberhasilan konseling format klasikal ini disebabkan karena layanan-layanan yang telah diberikan di antaranya adalah layanan informasi dan penguasaan konten, dirancang dan dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan, masalah dan kondisi setiap peserta didik yang telah diungkap sebelumnya. Materi-materi layanan yang telah diberikan adalah materi khusus yang dapat mengembangkan kemauan



bekerja keras, menciptakan dorongan yang hebat, membangkitkan dan membakar motivasi penuh semangat, menimbulkan rasa ingin tahu yang besar serta memunculkan inisiatif yang tinggi untuk belajar.

Kondisi belajar terjadi dalam diri peserta didik apabila ada karakteristik belajar yakni kemauan, dorongan, motivasi, rasa butuh, rasa ingin tahu dan inisiatif untuk belajar serta ini yang membuat mereka konsentrasi dalam belajar yaitu memusatkan perhatian, pikiran dan tenaga atau kekuatan dalam menjalani pembelajaran. Konsentrasi belajar identik dengan *power* belajar dan kegiatan belajar dapat diilustrasikan misalnya sebagai sistem kelistrikan. Walaupun semua peralatan listrik sudah dipasang dengan baik namun apabila belum dibangkitkan *power*-nya atau generatornya maka semua alat-alat listrik tersebut tidak bisa berfungsi dengan baik. Lampu-lampu tidak bisa mengeluarkan cahaya, energi dan panas serta alat-alat elektronik lain tidak bisa berfungsi dengan baik karena *power*-nya belum dibangkitkan untuk mengalirkan tenaga listrik. Begitu juga kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah, walaupun sistemnya

sangat bagus dan juga segala perangkat pembelajarannya, namun apabila tidak ada konsentrasi dari siswa untuk belajar maka tidak akan berjalan dengan baik.

Karena konsentrasi belajar ini sangat menentukan pencapaian hasil belajar yang optimal, maka sebelum mengadakan layanan konseling diungkap terlebih dahulu berbagai masalah yang dialami dan kondisi belajar siswa. Berdasarkan hasil ungkap masalah belajar ini dirancang layanan yang cocok dan tepat sesuai dengan kondisi peserta didik tersebut. Materi layanan yang diberikan adalah pokok-pokok masalah siswa yang telah terungkap, dibahas dalam layanan informasi dan penguasaan konten secara klasikal. Selanjutnya dilaksanakan layanan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami siswa dan mengembangkan konsentrasi belajar.

Sasaran utama pemberian layanan konseling format klasikal adalah membantu mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa dan mengkondisikan mereka untuk melakukan kegiatan belajar yang hebat dan penuh konsentrasi dengan karakteristik belajar sebagaimana telah diuraikan di atas. Masalah-masalah yang telah terungkap dijadikan

materi pokok layanan sebagaimana diuraikan berikut ini. Sehingga dengan terentaskannya masalah yang dialami dan konsentrasi berkembang, maka siswa juga akan menjadi pribadi yang berkembang dan mandiri.

Untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa di rumah, diberikan materi khusus yaitu: 1) cara-cara mempelajari materi pembelajaran yang akan diajarkan guru, 2) keterampilan menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada guru, 3) penyiapan berbagai peralatan belajar sebelum berangkat ke sekolah, 4) manfaat sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, 5) peningkatan rasa percaya diri untuk mampu belajar dengan baik, 6) peningkatan konsentrasi mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan 7) cara-cara mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diajarkan guru. Sedangkan untuk meningkatkan konsentrasi belajar di sekolah, materi yang diberikan adalah: 8) kehadiran di sekolah sebelum kegiatan belajar dimulai, 9) pemusatan perhatian mendengar penjelasan guru, 10) pengamatan contoh yang diberikan guru di depan kelas, 11) perhatian terhadap kejelasan tulisan guru di papan tulis, 12) perhatian terhadap alat peraga yang di-

gunakan guru waktu mengajar, 13) pikiran waktu sedang belajar di kelas, 14) pengerahan tenaga (pikiran, pendengaran, penglihatan) dalam belajar, 15) kemampuan membaca, 16) kemampuan menulis, 17) kualitas catatan pelajaran, 18) kemampuan mengingat, 19) kemampuan menghafal, 20) kemampuan bertanya di kelas, 21) kemampuan memberikan tanggapan, pendapat, ide dan gagasan di kelas, 22) ketelitian mengoreksi kesalahan, 23) ketegasan mengatakan yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar, 24) kesungguhan dan keseriusan mengikuti pembelajaran di kelas, dan 25) kemampuan bekerja sama dalam belajar. Materi layanan ini semua diambil dari pokok-pokok masalah siswa yang telah terungkap sebelum merencanakan layanan.

#### **E. PENUTUP**

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian tentang perbedaan dan perbandingan konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan konseling format klasikal yang telah diperoleh, maka dikemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pokok permasalahan dan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

*Pertama*, layanan konseling format klasikal dengan materi khusus konsentrasi belajar sangat ampuh dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa dari yang kurang baik menjadi baik. Layanan ini mampu mengembangkan kemauan bekerja keras kepada peserta didik, menciptakan dorongan yang hebat, membangkitkan dan membakar motivasi penuh semangat, menimbulkan rasa ingin tahu yang besar serta memunculkan inisiatif yang tinggi untuk belajar.

*Kedua*, layanan konseling format klasikal yang dirancang berdasarkan hasil ungkap masalah yang dialami siswa sangat cocok dan tepat dalam menyelenggarakan layanan untuk membantu siswa mengatasi masalah dan mengembangkan konsentrasi belajar.

Disarankan kepada guru kelas di SD melakukan kegiatan dalam mengungkap berbagai masalah yang dialami dan kondisi belajar siswa serta menanganinya dengan baik. Berdasarkan hasil ungkap masalah ini dirancang layanan konseling format klasikal yang cocok dan tepat sesuai kondisi setiap peserta didik guna membantu mereka

mengatasi masalah yang dialami dan mengembangkan konsentrasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Lucia/Waack, Janice L. 2006. *Leading Psychoeducational Groups for Children and Adolescents*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Erford, Bradly. 2009. *Group Work in the School*. Loyola University Maryland: Pearson.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar Efisien, Sebuah Buku Pegangan untuk Mahasiswa Indonesia*. Jilid II. Yogyakarta: Liberti.
- Hasan. 2015. "Layanan Klasikal." Tersedia di: <http://hasanbk.co.id/2015/04/layanan-klasikal.html>. Diakses 30 April 2017.
- KBBI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lase, Famahato. 2011. *Bahan Ajar Mata Kuliah BK Belajar*. Gunungsitoli: IKIP Gunungsitoli.
- Mudakonselor. 2015. "Peran Konselor dalam Bimbingan Klasikal." Tersedia di: <http://mudakonselor.co.id/2015/04/peran-konselor-dalam-bimbingan-klasikal.html>. Diakses 30 April 2017.
- Prayitno. 1997. *Pedoman AUM PTSDL Format 2 SLTA*. Padang: Jurusan BK FIP IKIP Padang.
- Santoso, Djoko Budi. 2011. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Tanpa Penerbit.
- Sudjana, Nana. 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agelino.

✍️hz